

Pengaruh Sosial Media Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membedakan Bahasa Baku Dan Bahasa Tidak Baku Berdasarkan EYD

Parulian Sibuea

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sumatera Utara
paruliansibuea@gmail.com

Igra Ananda

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sumatera Utara
igra123ananda@gmail.com

Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli
Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi email : paruliansibuea@gmail.com

ABSTRACT: *The ability to differentiate between standard and non-standard language is one of the lessons that must be studied in Indonesian. This research aims to examine the effectiveness of social media in improving students' ability to differentiate standard language from non-standard language based on EYD. The method used is a literature study by examining in depth the EYD guidelines published by the Language Development and Development Agency, as well as analyzing journals and scientific articles related to the influence of social media on students' ability to differentiate between standard and non-standard languages. The results of the study show how much social media influences students' ability to differentiate standard language from non-standard language based on EYD.*

Keywords: *Standard and non-standard language. EYD. Social media*

ABSTRAK: Kemampuan untuk membedakan Bahasa baku dan tidak baku merupakan salah satu pembelajaran yang harus dikaji dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas sosial media dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan Bahasa yang baku dan Bahasa yang tidak baku berdasarkan EYD. Metode yang digunakan adalah studi Pustaka dengan mengkaji secara mendalam pedoman pedoman EYD yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, serta menganalisis jurnal-jurnal dan artikel ilmiah terkait dengan pengaruh sosial media terhadap kemampuan siswa dalam membedakan Bahasa yang baku maupun Bahasa yang tidak baku. Hasil kajian menunjukkan seberapa besar sosial media mempengaruhi kemampuan siswa dalam membedakan Bahasa yang baku dan Bahasa yang tidak baku berdasarkan EYD.

Kata Kunci: Bahasa baku dan tidak baku. EYD. Sosial media

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa kesatuan bangsa Indonesia. Hal ini menjadikan bahasa sebagai salah satu landasan utama dan hal yang paling penting dalam berbangsa dan bernegara. Dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, kita sudah dapat menjunjung tinggi sumpah pemuda 28 oktober 1928. Namun, seiring berjalannya teknologi dan perkembangan zaman, penggunaan sosial media tidak dapat dihindari.

Perkembangan zaman dan teknologi tentu saja memberikan banyak pengaruh terhadap penggunaan Bahasa Indonesia pada ruang lingkup berbangsa dan bernegara warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Media sosial telah memberikan banyak pengaruh perubahan penggunaan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti

terjadinya bahasa alay dalam menggunakan media sosial di kalangan generasi sekarang, khususnya para siswa. Hal ini menjadi salah satu pengaruh sosial media dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa yang baku maupun tidak baku.

Dalam sosial media, tidak ada yang membatasi dalam berbahasa. Hal ini yang mengakibatkan semakin susah dalam penggunaan bahasa baku di kalangan siswa. Penggunaan bahasa alay dan tidak baku yang melenceng sangat jauh dari berbahasa yang baik dan benar banyak didapati di beranda sosial media di kalangan akun sosial media generasi sekarang, khususnya pada kalangan siswa. Hal ini dapat memberikan resiko yang sangat tinggi terhadap lunturnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam ruang lingkup kesiswaan, kehidupan berbangsa dan bernegara di kalangan generasi sekarang

METODE PENELITIAN

Dalam menganalisis penelitian ini menggunakan pengamatan secara langsung yaitu dengan mengamati tulisan-tulisan yang beredar di sosial media dan juga mengkaji secara mendalam pedoman pedoman EYD yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, serta menganalisis jurnal-jurnal dan artikel ilmiah terkait dengan pengaruh sosial media terhadap kemampuan siswa dalam membedakan Bahasa yang baku maupun Bahasa yang tidak baku. Penelitian ini termasuk jenis penelitian dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data atau deskriptif menurut (Saddhono,2012) dibagi menjadi dua metode, yaitu metode simak dan metode cakap. Dalam penelitian ini menggunakan metode yang pertama yaitu metode Simak. Metode Simak dipilih dan dipakai karna objek ataupun target yang diteliti berupa tulisan atau teks. Dalam metode Simak selalu dibarengi dengan Teknik mencatat, yang berarti peneliti tidak hanya menyimak tetapi juga mencatat data yang dinilai terdapat hambatan dan gangguan komunikasi dalam penggunaan Bahasa yang tidak baku di sosial media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan media sosial telah menjadi populer di kalangan remaja, salah satunya pada siswa. Siswa aktif dalam menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram dan WhatsApp. Tidak mengherankan jika setiap siswa saat ini menggunakan setidaknya satu perangkat digital untuk mendukung aktivitas sehari-harinya. Ini adalah hasil dari kemajuan teknologi web berbasis internet yang memungkinkan orang berkomunikasi, berpartisipasi,

berbagi informasi, dan membentuk jaringan online. Media sosial memainkan peran yang sangat penting dalam mengubah cara kita berbicara. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan pengguna media sosial, terutama siswa, untuk menggabungkan berbagai bahasa, termasuk bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa gaul, yang tentu saja berdampak pada perkembangan bahasa Indonesia.

Siswa muncul dengan gagasan untuk membuat bahasa sosial mereka sendiri, yang sangat menarik dan unik. Pada akhirnya, siswa saat ini menggunakan bahasa yang mereka buat melalui ide-ide yang mereka ciptakan sendiri sebagai bahasa kedua. Namun, mereka juga menyadari bahwa meskipun mereka menggunakan bahasa yang dianggap tidak normal atau Bahasa yang tidak baku, mereka masih dapat mengeluarkan pikiran, ide, dan gagasan mereka saat mereka menulis pesan, komentar, dan informasi di jejaring sosial media. Tidak ada aturan yang mengatur bagaimana bahasa digunakan di jejaring sosial. Itu sebabnya anak-anak muda banyak berkreasi dengan bahasa, yang menyebabkan bahasa alay berkembang dengan cepat. Bahasa digunakan oleh lebih banyak orang yang tertarik dengan artinya. Bahasa alay adalah fenomena unik di masyarakat, terutama di kalangan remaja Indonesia. Dalam obrolan informal di media, bahasa alay biasanya digunakan untuk menghibur, menjalin keakraban, atau mencairkan suasana. Ini karena, menurut para alayers (sebutan untuk anak alay), menggunakan bahasa dengan tulisan baku membuat suasana menjadi kaku dan formal.

Penggunaan bahasa alay oleh siswa sebenarnya merupakan kesempatan untuk menunjukkan kreativitas dan mencapai eksistensi diri. Memang benar bahwa warga negara Indonesia sangat membutuhkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, berbahasa gaul tentu saja tidak serta-merta berarti bahwa kaum remaja yang menggunakannya tidak mempertahankan dan melestarikan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Penggunaan bahasa gaul ini dianggap wajar karena sesuai dengan perkembangan pribadi usia remaja, yang sering memiliki keinginan untuk hidup dalam kelompoknya dan menciptakan bahasa rahasia dalam kelompoknya. Akibatnya, bahasa gaul yang digunakan oleh siswa seringkali dianggap sebagai bagian dari proses sosialisasi. Namun, mereka akan kembali menggunakan bahasa yang umum di lingkungan saat berada di luar kelompoknya. Oleh karena itu, bahasa gaul tidak mengganggu bahasa Indonesia.

Banyak hal yang terjadi di media jejaring sosial, termasuk lapisan, telah menyebar ke seluruh media. Artinya, hampir semua pengguna media sosial sering mendengar kata-kata atau kalimat alay. Tentu saja, hal ini dapat mengganggu orang-orang yang tidak terlalu alay. Dikatakan mengganggu karena orang awam akan sulit memahami jika membaca kata-kata yang membingungkan tersebut karena tidak semua orang tahu makna kata-kata bodoh yang

muncul. Media sosial, sebagai media komunikasi, memungkinkan orang untuk berbagi ide, gagasan, dan pesan dengan orang lain. Pengguna media ini juga dapat berbagi pesan ke siapa saja di seluruh dunia, tidak ada batasan ruang atau waktu.

Di zaman teknologi informasi yang berkembang pesat ini, generasi muda sangat penting. belajar bahasa formal dengan baik dan benar karena salah menggunakan bahasa dapat fatal bagi lainnya. Saat ini, media sosial mempengaruhi bahasa dengan sangat cepa. Pada saat ini siswa menggunakan bahasa yang berkembang, tetapi ketika ada bahasa baru, bahasa lama diganti dengan bahasa baru. Karena anak muda menggunakan bahasa mereka sendiri untuk berkomunikasi setiap saat, status bahasa berubah.

Selain itu, sebagai warga negara Indonesia, kita harus bangga dengan bahasa yang digunakan sebagai bahasa resmi. Bahasa Indonesia membantu orang Indonesia dari berbagai negara dan bahasa daerah bersatu. Meskipun bahasa dapat berdampak cepat di jejaring sosial yang berkembang pesat saat ini, hampir setiap siswa menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kamus besar Bahasa Indonesia. Bahasa yang biasa digunakan berubah secara otomatis ketika Bahasa baru muncul. Jadi, status bahasa telah berubah karena generasi muda telah menggunakan bahasa yang mereka buat untuk mengekspresikan diri mereka sendiri.

Oleh karena itu, menyiarkan pesan ke semua pengguna media sosial dengan menggunakan bahasa yang dianggap alay, tentu saja dapat mengganggu komunikasi. Banyak kata-kata di media sosial yang melanggar pedoman EYD karena, menurut siswa, itu adalah tempat hiburan dan bukan tempat resmi di mana semua orang diharuskan berbicara dengan baik. Orang yang melihat status mungkin menganggapnya biasa, tetapi orang baru akan terkejut.

Setelah melihat beberapa kasus bahasa alay di media, jelas bahwa jenis bahasa alay ini telah mengganggu berbagai cara berkomunikasi. Bahasa alay dapat membuat orang awam kesulitan membaca tulisan yang ditulis dengan cara yang alay. Ini berarti penerima tidak memahami pesan. Sebenarnya, membuat dan menerjemahkan tulisan dengan gaya alay telah banyak membuang waktu. Tujuan komunikasi melalui media internet, yang semula dianggap praktis, murah, dan cepat, telah berubah. Jika seseorang telah terbiasa menulis kata-kata dengan gaya alay, mereka pasti akan kehilangan kemampuan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai EYD.

Karakteristik Bahasa Remaja

Bahasa remaja rentan mengalami perkembangan karena pengaruh lingkungannya. Lingkungan remaja meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, teman bermain, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan khusus kelompoknya. Dalam lingkungan yang berbeda akan

menjadikan bahasa yang mereka miliki, juga berbeda. Hal ini terbukti dari penggunaan kosa kata dan bahasa yang mereka terapkan. Mereka akan cenderung menggunakan bahasa yang bisa berterima di lingkungannya. Keluarga yang berasal dari masyarakat berpendidikan rendah atau buta huruf, akan menggunakan bahasa yang cenderung terkesan kasar, tidak berkelas, dan kurang memperhatikan etika berbahasa. Sebaliknya, pada masyarakat yang memiliki pendidikan, akan cenderung memilikistatus sosial lebih baik. Bahasa yang mereka pergunakan menggunakan istilah-istilah yang lebih selektif. Pemilihan penggunaan bahasa dan istilah ini memberikan dampak, bahasa pada masyarakat berpendidikan lebih terkesan memperhatikan etika berkomunikasi.

Bahasa komunikasi remaja memiliki kekhasan yang berbeda dengan bahasa pada umumnya. Bahasa mereka terkesan lincah, singkat, dan kreatif. Kata-kata yang mereka gunakan cenderung sederhana. Kalau mereka bertemu dengan kata-kata yang panjang, mereka akan berupaya memperpendek melalui proses atau menggantikan dengan kata-kata yang lebih pendek. Sebagai contoh seperti pertaruhan diganti dengan taruhan, pekerjaan diganti dengan kerjaan. Remaja lebih menyukai kalimat simplek. Bahkan mereka cenderung menggunakan bentuk elip untuk membuat susunan kalimat menjadi lebih pendek. Bila dilihat dari norma kebahasaan, kalimat semacam ini menjadi tidak lengkap. Ketidak lengkapan ini menjadikan kalimat sering bersifat ambigu atau sulit untuk dipahami.

Menurut Jean Piaget, karakteristik perkembangan bahasa remaja sesungguhnya didukung oleh perkembangan kognitif yang telah mencapai tahap operasional formal. Sejalan dengan perkembangan kognitifnya, remaja mulai mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip berpikir formal atau berfikir ilmiah secara baik pada setiap situasi. Begitu pula halnya dengan perkembangan bahasa yang mereka pergunakan. Tahapan kemampuan berbahasa remaja berbeda antara tahap sebelum dan sesudahnya. Banyak penyimpangan terjadi dalam sisi kebahasaan seperti penggunaan istilah-istilah khusus. Karakteristik psikologi khas remaja seringkali cenderung mendorong mereka membangun dan memiliki bahasa relatif berbeda dari kelaziman.

Sesuai dengan perkembangan kejiwaannya yang masih labil, remaja belum memiliki kemapanaan dalam berkomunikasi. Kosa kata remaja terus mengalami peningkatan. Peningkatan ini ditunjuang dengan kemudahan sarana berbagai media komunikasi, termasuk diantaranya media sosial. Ambiguitas makna inilah yang selanjutnya berdampak memunculkan terjadinya kata-kata baru yang tidak baku.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia telah berubah di bawah pengaruh media sosial karena bahasa Alay muncul di kehidupan remaja generasi saat ini, mencemari

bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan wajib digunakan. Tentu saja, mencoba mengurangi versi yang lebih buruk merupakan penyimpangan linguistik. Yang diperlukan hanyalah pendekatan untuk membuat bahasa Indonesia menjadi menarik untuk digunakan dan dipelajari. Ini adalah tugas yang diharapkan dari guru bahasa. Dengan mempertimbangkan metode pembelajaran bahasa Indonesia, Guru harus menghilangkan pandangan buruk tentang pembelajaran bahasa Indonesia dengan mempertimbangkan penggunaan yang tepat. mekanisme pembelajaran bahasa yang harus mengaktifkan kemampuan berbicara guru agar strategi pembelajaran bahasa Indonesia menarik. Perumusan strategis studi yang diperlukan dengan mempertimbangkan beberapa hal, seperti cara memungkinkan siswa menggunakan simulasi untuk bertanya, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber media, membandingkan dan mensintesis data pekerjaan dan praktek siswa.

1. Ragam Bahasa Baku Dan Tidak Baku Di Media Sosial

- ❖ Pemakaian awalan me- dan awalan ber- secara eksplisit dan konsisten. Contoh:

Pak Camat <i>memakai</i> mobil dinas ke perkampungan warga
Rapat sudah <i>berlangsung</i> dari tadi
Andi sedang <i>berlari</i> pagi

- ❖ Pemakaian kata hubung bahwa dan karena dalam kalimat majemuk secara eksplisit. Contoh:

Yumi sudah tau <i>bahwa</i> dia ranking 1 di sekolah
Rustam tidak ikut olahraga <i>karena</i> sakit.

- ❖ Pemakaian pola frase untuk predikat: aspek+pelaku+kata kerja secara konsisten. Contoh

Berkas Saudara sudah kami kirim ke kantor pusat
Acara berikutnya akan kami putar lagu lagu perjuangan

- ❖ Pemakaian konstruksi sintesis. Contoh:

Baku	Tidak baku
Mereka	Dia orang

Anaknya	Dia punya anak
Memberitahukan	Kasih tau

2. Penggunaan Kata Kata Baku Dan Tidak Baku Di Media Sosial

- ❖ Masuknya istilah-istilah yang digunakan merupakan istilah-istilah umum yang sudah lazim digunakan atau yang perekuensi penggunaannya relatif tinggi. Kata-kata yang belum lazim atau masih bersifat kedaerahan sebaiknya tidak digunakan.

Contoh

Baku	Tidak baku
Hijau	<i>Ijo</i>
Cabai	<i>Cabe</i>
Uang	<i>Duit</i>

3. Penggunaan Ejaan Resmi dalam Ragam Tulisan

- ❖ Adapun ejaan yang berlaku sekarang dalam bahasa Indonesia merupakan ejaan yang sesuai dengan pedoman ejaan bahasa Indonesia (PUEBI). Ejaan tersebut mengatur mulai dari penggunaan huruf, penulisan kata, penulisan partikel, penulisan angka penulisan unsur serapan, sampai pada penggunaan tanda baca. Contoh:

Baku	Tidak Baku
Berlari-lari	Berlari2
Menandatangani	Menandatangani

Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Meminimalisir Kontaminasi Bahasa Pada Siswa Dalam Penggunaan Media Sosial

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa tergugah untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar hanya dijumpai guru pada saat pembelajaran berlangsung. Sikap guru menghadapi kondisi ini juga berbeda-beda. Ada guru yang apatis dengan membiarkan siswa mereka melakukan penyimpangan berbahasa. Sikap tak acuh inilah yang semakin memicu makin tergesernya kedudukan bahasa Indonesia.

Dalam upaya meminimalisir makin memburuknya bentuk penyimpangan berbahasa ini tentu saja dibutuhkan strategi agar Bahasa Indonesia menarik untuk digunakan dan dipelajari. Di sinilah peran guru bahasa. Guru harus menghilangkan pikiran bahwa mempelajari bisa negative Bahasa Indonesia itu sulit. Guru perlu mempertimbangkan penggunaan metode yang tepat. Mekanisme pembelajaran bahasa yang tepat harus mengaktifkan keterampilan berbahasa. Guru harus membuat suatu strategi pembelajaran yang menarik. Penyusunan strategi pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa hal seperti: bagaimana mengaktifkan siswa melalui simulasi dengan mengajukan pertanyaan, mencari informasi di berbagai media, membandingkan dan menyintesis informasi mengamati kerja siswa dan melakukan praktik.

Ada kalanya pendidik juga harus bertindak sebagai motivator bagi siswanya. Pada saat siswa menemukan kesulitan dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, guru harus mampu berperan menjadi penyemangat agar siswa terus berlatih. Pola pikir nyata akibat pengaruh globalisasi adalah lebih bangga menggunakan bahasa asing yang terkesan lebih modern dari pada bahasa sendiri. Kondisi ini menjadikan mereka bersikap acuh tak acuh dengan Bahasa Indonesia. Inilah pekerjaan rumah (PR) para guru Bahasa Indonesia. Para guru harus mampu menjelaskan arti penting Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Guru harus menanamkan cinta tanah air dalam diri siswa. Tuntutan ini bisa terpenuhi jika guru selalu berusaha menggunakan strategi pembelajaran bahasa sehingga siswa akan merasa bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa yang menarik modern, dan komunikatif dipergunakan dalam berbagai suasana termasuk pergaulan.

Di era teknologi informasi yang semakin berkembang ini, para siswa harus dilatih secara khusus dalam penggunaan bahasa dan penempatannya. Ini karena generasi muda lainnya sering salah menggunakan bahasa. Bahasa yang biasa digunakan di jejaring sosial termasuk bahasa gaul, yang merupakan gaya bahasa yang berkembang atau modifikasi dari berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia, yang tidak memiliki struktur bahasa yang jelas. Hampir semua remaja yang menggunakan bahasa ini menggunakan bahasa gaul. Faktor-faktor yang berkontribusi pada munculnya bahasa gaul adalah karena penyebaran internet, serta situs web yang memberikan pengaruh internet, yang memiliki dampak besar. terhadap pengaruh dari media elektronik dan cetak serta pertumbuhan bahasa gaul lokal.

Hal penting yang harus tertanam dalam pola pikir guru Bahasa Indonesia adalah, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bukan hanya untuk mengantarkan siswa lulus ujian melainkan mereka juga diharapkan menerapkannya dalam berkomunikasi. Mewujudkan harapan ini tentu saja bukan pekerjaan yang mudah. Namun dengan sikap serius dengan komitmen yang terjaga untuk senantiasa menjunjung tinggi misi pelestarian bahasa resmi

Negara yakni Bahasa Indonesia, ini modal terpenting dalam meminimalisir memburuknya kontaminasi bahasa.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil adalah pentingnya peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meminimalisir kontaminasi bahasa pada siswa dalam penggunaan media sosial. Perkembangan zaman dan teknologi, terutama penggunaan media sosial, telah memberikan pengaruh signifikan terhadap penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan generasi saat ini. Hal ini menimbulkan tantangan dalam mempertahankan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam konteks ini, peran guru Bahasa Indonesia sangat penting dalam mengajarkan siswa untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang benar dan mengurangi penggunaan bahasa tidak baku. Guru perlu menghilangkan pandangan negatif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dan mempertimbangkan penggunaan metode yang tepat untuk mengaktifkan keterampilan berbahasa siswa. Selain itu, guru juga perlu berperan sebagai motivator bagi siswa agar terus berlatih dan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Dengan pendekatan yang tepat, seperti menyusun strategi pembelajaran yang menarik dan mengaktifkan siswa melalui simulasi, pertanyaan, mencari informasi, dan praktik, diharapkan Bahasa Indonesia dapat tetap terjaga sebagai bahasa resmi dan wajib digunakan di kalangan generasi saat ini. Dengan demikian, upaya meminimalisir penyimpangan berbahasa dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Nur Aini Fatjeriyah, Dkk. (2021), Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa
- Ika Purwaningsih, Dkk. (2022), Analisis Manfaat Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa
- Nadia Oktariyani, Kherrmarinah Dan Dina Putri Juni Astuti, (2023), Pengaruh Media Sosial Terhadap Kebiasaan Berbahasa Siswa
- M. Irfan Raif , Dkk (2024), Otomatisasi Pendeteksi Kata Baku Dan Tidak Baku Pada Data Twitter Berbasis Kbbi
- Muhamad Agung Alfi Shalat, Dkk (2023), Kemampuan Mahasiswa Dan Siswa Dalam Membedakan Bahasa Baku Dan Tidak Baku Berdasarkan Eyd
- Rina Devianty (2021), Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku